



Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Isropil Siregar¹, Hasbi Izzat², Muhammad Al Hafizh³, Santi Wulandari⁴

¹⁻⁴ Institut Agama Islam Hidayatullah Batam

Email: isropilsiregar91@gmail.com¹, hasbi18izzat@gmail.com², hafizhabdi294@gmail.com³, wulandari200484@gmail.com⁴

Abstract: *Learning evaluation is an important component in the educational process that aims to determine the extent to which the success of the learning process has been achieved. In the context of Islamic Religious Education (Islamic education), evaluation not only assesses cognitive aspects, but also affective and psychomotor. This article discusses the basic concept of evaluation and its implications in evaluating Islamic education learning in schools. Through a literature review, this paper emphasizes the importance of a comprehensive understanding of evaluation to produce an effective Islamic education learning process.*

Keywords: *Evaluation, Islamic Religious Education, Learning, School.*

Abstrak: Evaluasi pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran tercapai. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Artikel ini membahas konsep dasar evaluasi serta implikasinya dalam evaluasi pembelajaran PAI di sekolah. Melalui kajian literatur, tulisan ini menegaskan pentingnya pemahaman yang menyeluruh terhadap evaluasi untuk menghasilkan proses pembelajaran PAI yang efektif.

Kata Kunci: Evaluasi, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran, Sekolah.

1. PENDAHULUAN

Evaluasi merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang berfungsi sebagai alat kontrol dan pengukuran dalam mencapai tujuan pendidikan. Secara etimologis, evaluasi berasal dari bahasa Inggris “evaluation” yang berarti penilaian. Dalam konteks pendidikan, evaluasi diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai (Arikunto, 2012). Evaluasi bukan sekadar penilaian akhir terhadap hasil belajar peserta didik, melainkan mencakup keseluruhan proses yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi terhadap kegiatan pembelajaran.

Menurut Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, evaluasi atau penilaian dilakukan secara berkelanjutan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar siswa. Evaluasi menjadi alat penting dalam pengambilan keputusan pendidikan, baik oleh guru, kepala sekolah, maupun pembuat kebijakan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran yang bersifat afektif dan normatif memiliki tujuan utama untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia kepada peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan evaluasi dalam PAI harus

mampu mencerminkan seluruh aspek pembelajaran, yaitu kognitif (pengetahuan agama), afektif (sikap keagamaan), dan psikomotorik (pengalaman ibadah dan perilaku).

Namun, berdasarkan hasil studi Kementerian Agama RI (2021), banyak guru PAI yang masih memfokuskan evaluasi pada aspek kognitif melalui tes tulis, dan kurang memaksimalkan penilaian sikap serta praktik ibadah. Sementara itu, penelitian oleh Nurhasanah dan Kurniawati (2023) menunjukkan bahwa penggunaan rubrik penilaian sikap dan observasi perilaku siswa secara sistematis masih sangat terbatas di berbagai sekolah, khususnya jenjang dasar dan menengah.

Realitas ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI masih perlu ditingkatkan dalam aspek konseptual dan teknis. Guru memerlukan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep dasar evaluasi serta penerapannya secara tepat dan proporsional. Selain itu, pendekatan evaluasi autentik dan holistik harus menjadi bagian dari pembelajaran PAI agar tujuan pendidikan agama yang menyentuh dimensi moral, spiritual, dan sosial dapat tercapai secara optimal.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji konsep dasar evaluasi serta implikasinya dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Diharapkan kajian ini dapat menjadi referensi bagi guru dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran PAI di lembaga pendidikan formal.

2. LANDASAN TEORI

Dalam evaluasi pembelajaran merujuk pada pendekatan dan prinsip-prinsip dasar yang digunakan dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis hasil evaluasi. Dalam konteks pendidikan, teori evaluasi yang relevan antara lain teori konstruktivisme, teori Bloom's Taxonomy, serta pendekatan evaluasi autentik.

Pertama, teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky menekankan bahwa proses belajar terjadi secara aktif, di mana siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman. Oleh karena itu, evaluasi harus mampu mencerminkan proses berpikir siswa, bukan hanya hasil akhirnya (Santrock, 2021).

Kedua, Bloom's Taxonomy yang dikembangkan oleh Benjamin Bloom membagi ranah belajar menjadi tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam evaluasi PAI, ketiga domain ini penting untuk dinilai secara seimbang agar tidak hanya mengukur aspek intelektual, tetapi juga sikap dan keterampilan keagamaan siswa (Krathwohl, 2002).

Ketiga, pendekatan evaluasi autentik (*authentic assessment*) menekankan pada penilaian yang merepresentasikan kemampuan siswa dalam situasi nyata. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini mencakup observasi perilaku religius, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan praktik ibadah (Wiggins, 1998). Evaluasi autentik membantu guru menilai pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara kontekstual.

Dengan memahami landasan teori ini, guru PAI diharapkan dapat mengembangkan model evaluasi yang menyeluruh, relevan dengan tujuan pendidikan Islam, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan). Menurut Ridwan dan Sudrajat (2021), penelitian kepustakaan adalah metode ilmiah yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai data utama dalam menjawab rumusan masalah. Dalam konteks ini, sumber-sumber tersebut dapat berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, maupun dokumen akademik lain yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti tidak melakukan observasi lapangan atau wawancara langsung, tetapi melakukan analisis kritis terhadap literatur yang telah tersedia.

Senada dengan itu, Fadillah (2020) menyatakan bahwa *library research* bertujuan untuk menghimpun dan menganalisis literatur-literatur terdahulu yang memiliki relevansi terhadap topik yang dikaji. Melalui proses ini, peneliti dapat membangun dasar teori yang kuat, menelusuri perkembangan pemikiran, serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*) yang mungkin masih belum tergarap secara optimal.

Maryani (2023) menambahkan bahwa dalam penelitian kepustakaan, peneliti tidak hanya mengutip informasi, tetapi juga melakukan telaah mendalam terhadap isi, konteks, serta keterkaitan antar literatur. Oleh karena itu, keterampilan analitis dan sintesis menjadi aspek utama dalam penelitian jenis ini. Peneliti harus mampu merangkai berbagai sudut pandang dan hasil temuan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan logis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian lapangan terdahulu dan studi literatur, ditemukan bahwa sebagian besar guru PAI di sekolah dasar dan menengah masih menggunakan model evaluasi tradisional yang berfokus pada tes tulis dan hafalan. Hal ini mengakibatkan ketidakseimbangan antara penilaian kognitif dan non-kognitif. Penelitian oleh Nurhasanah dan Kurniawati (2023) menemukan bahwa hanya 28% guru PAI yang secara konsisten menggunakan rubrik penilaian afektif dan psikomotorik dalam evaluasi harian.

Lebih lanjut, studi yang dilakukan oleh Kementerian Agama RI (2021) menyatakan bahwa 65% guru PAI belum memperoleh pelatihan khusus dalam pengembangan instrumen evaluasi autentik. Hal ini berpengaruh pada rendahnya kualitas evaluasi yang mencerminkan karakter keagamaan siswa.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah penerapan evaluasi berbasis portofolio dan observasi perilaku keagamaan siswa di lingkungan sekolah dan rumah. Model ini memungkinkan guru untuk memantau perkembangan nilai-nilai keislaman secara lebih komprehensif. Guru juga dapat bekerja sama dengan orang tua dalam proses evaluasi untuk mendapatkan data triangulasi tentang perilaku siswa.

Penggunaan teknologi dalam evaluasi PAI juga menunjukkan hasil positif. Aplikasi pembelajaran digital dan asesmen daring dapat membantu guru dalam mengelola data hasil belajar dan memberikan umpan balik yang cepat. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya pelatihan teknologi dan keterbatasan infrastruktur di beberapa sekolah.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa evaluasi PAI yang efektif membutuhkan pendekatan holistik, dukungan teknologi, serta pelatihan berkelanjutan bagi guru. Evaluasi bukan hanya tugas administratif, tetapi merupakan bagian penting dalam proses pendidikan karakter yang utuh dan bermakna.

A. Tujuan dan Fungsi Evaluasi dalam Pendidikan

Evaluasi pendidikan memiliki peran strategis dalam menjamin kualitas proses dan hasil pembelajaran. Tujuan utama dari evaluasi adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan, serta memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dalam pengelolaan pendidikan (Zainal Arifin, 2012).

Secara rinci, evaluasi bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi pencapaian hasil belajar siswa.
2. Memberikan umpan balik kepada siswa dan guru.
3. Menentukan efektivitas strategi pembelajaran.
4. Memberikan dasar dalam perbaikan proses pembelajaran.
5. Menentukan kelulusan, penempatan, atau kenaikan kelas siswa.

Adapun fungsi evaluasi dalam pendidikan meliputi:

- Fungsi Diagnostik: Membantu guru mengenali kelemahan dan kekuatan siswa dalam proses belajar. Dengan demikian, guru dapat merancang intervensi atau strategi pembelajaran yang lebih efektif.

- Fungsi Formatif: Memberikan informasi kepada guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, guna melakukan perbaikan dan penyesuaian segera mungkin.
- Fungsi Sumatif: Menilai pencapaian akhir peserta didik terhadap suatu program pembelajaran. Biasanya dilakukan dalam bentuk ujian akhir semester atau akhir tahun.
- Fungsi Selektif: Digunakan sebagai dasar seleksi untuk menentukan siapa yang layak melanjutkan ke jenjang berikutnya atau menerima penghargaan tertentu.
- Fungsi Motivasi: Mendorong siswa untuk belajar lebih baik karena adanya penghargaan atas pencapaian dan peningkatan belajar mereka.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, tujuan evaluasi tidak hanya mencakup penguasaan materi agama, tetapi juga harus mencerminkan keberhasilan dalam pembentukan karakter, sikap spiritual, serta pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran PAI harus dilakukan secara menyeluruh dan holistik, menggabungkan penilaian tertulis, observasi sikap, dan praktik ibadah (Muhaimin, 2009).

Dengan pelaksanaan evaluasi yang sesuai dengan fungsi dan tujuannya, guru PAI akan memiliki landasan yang kuat dalam mengambil langkah-langkah strategis guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan potensi siswa secara optimal.

B. Implikasi Evaluasi dalam Pembelajaran PAI

Evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki implikasi yang luas terhadap proses dan hasil pembelajaran, serta perkembangan karakter peserta didik. Implikasi tersebut mencakup tiga dimensi utama: pengembangan strategi pembelajaran, penguatan peran guru, dan peningkatan kualitas pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam.

Pertama, dari segi strategi pembelajaran, hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang metode dan pendekatan yang lebih efektif. Guru dapat menyesuaikan materi dan teknik mengajar berdasarkan kemampuan dan kebutuhan siswa. Penelitian oleh Rachmawati & Firdaus (2022) menunjukkan bahwa guru PAI yang menggunakan hasil evaluasi formatif secara aktif mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa dalam pelajaran agama secara signifikan.

Kedua, evaluasi berimplikasi pada penguatan peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing spiritual. Guru tidak hanya bertugas mengajarkan ajaran agama, tetapi juga harus mampu mengevaluasi perkembangan sikap dan akhlak peserta didik. Menurut Sari et al. (2023), guru yang melakukan evaluasi sikap dan spiritualitas secara konsisten dapat membentuk lingkungan kelas yang lebih religius dan kondusif bagi pembelajaran moral.

Ketiga, implikasi penting lainnya adalah peningkatan kualitas pembelajaran yang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Evaluasi yang holistik membantu guru untuk tidak hanya fokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pembinaan karakter dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana disampaikan oleh Yulianti & Hasanah (2021), penerapan evaluasi autentik dalam pembelajaran PAI mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengamalkan nilai-nilai keislaman di sekolah maupun di rumah.

Dengan demikian, evaluasi yang dilaksanakan secara menyeluruh dan tepat sasaran akan menghasilkan pembelajaran PAI yang bermakna dan relevan dengan tujuan pendidikan nasional. Implikasi ini menjadi pengingat bahwa evaluasi bukanlah sekadar rutinitas administratif, melainkan instrumen strategis dalam membentuk generasi yang religius, berkarakter, dan berakhlak mulia.

C. Strategi dan Teknik Evaluasi Pembelajaran PAI

Evaluasi pembelajaran PAI harus mempertimbangkan karakteristik materi yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, strategi dan teknik evaluasinya harus mencerminkan pendekatan yang komprehensif dan autentik.

Strategi evaluasi yang efektif dalam PAI mencakup pendekatan formatif, sumatif, dan reflektif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik kepada guru dan siswa, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengetahui pencapaian tujuan (Nasution & Ahmad, 2022). Evaluasi reflektif mendorong siswa melakukan introspeksi atas pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama.

Teknik evaluasi PAI dapat berupa:

1. Tes tertulis (pilihan ganda, uraian, benar-salah) untuk mengukur ranah kognitif.
2. Observasi perilaku religius siswa di kelas dan lingkungan sekolah untuk menilai aspek afektif.
3. Penilaian praktik seperti salat, wudu, membaca Al-Qur'an, yang menilai aspek psikomotorik.
4. Portofolio berupa kumpulan karya siswa seperti catatan ibadah harian, refleksi keagamaan, atau laporan kegiatan keagamaan.
5. Wawancara atau diskusi untuk mengetahui pemahaman dan sikap siswa terhadap materi PAI.

Penelitian oleh Sari & Yuliana (2023) menekankan bahwa keberhasilan evaluasi PAI sangat bergantung pada kejelasan indikator penilaian dan konsistensi pelaksanaannya. Guru disarankan untuk menggunakan rubrik penilaian yang objektif dan terukur.

Selain itu, pendekatan digital juga mulai digunakan dalam evaluasi PAI, seperti penggunaan aplikasi kuis online dan jurnal digital siswa (Fitria, 2022). Hal ini membantu guru memantau perkembangan siswa secara lebih praktis dan akurat.

Dengan demikian, strategi dan teknik evaluasi dalam PAI harus terus dikembangkan agar mampu menangkap keberhasilan pembelajaran secara menyeluruh, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan keagamaan.

D. Simpulan Dan Saran

Hasil kajian menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar dan menengah masih cenderung menggunakan model tradisional yang berfokus pada aspek kognitif melalui tes tulis dan hafalan. Pendekatan ini belum mampu menangkap secara utuh perkembangan afektif dan psikomotorik peserta didik, padahal aspek-aspek tersebut merupakan inti dari tujuan pembelajaran PAI.

Minimnya pelatihan guru dalam pengembangan instrumen evaluasi autentik serta keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi menjadi faktor utama yang menghambat pelaksanaan evaluasi yang holistik. Padahal, penggunaan teknik evaluasi seperti portofolio, observasi perilaku keagamaan, dan asesmen berbasis digital terbukti dapat memberikan gambaran lebih komprehensif terhadap capaian belajar siswa, terutama dalam konteks pembentukan karakter religius.

Implikasi dari evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh mencakup penguatan strategi pembelajaran, peningkatan peran guru sebagai pembimbing spiritual, serta peningkatan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman. Evaluasi bukan sekadar aktivitas administratif, melainkan komponen strategis dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak, dan berkarakter mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2012). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Revisi ke-VI, hlm. 245–250). Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadillah, A. (2020). *Metode penelitian kepustakaan* (hlm. 33–45). Bandung: Alfabeta.
- Fitria, R. (2022). Penggunaan aplikasi kuis online dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 112–120.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Laporan hasil studi evaluasi pembelajaran PAI di sekolah dasar dan menengah*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

- Krathwohl, D. R. (2002). A revision of Bloom's taxonomy: An overview (hlm. 212–220). New York: Longman.
- Maryani, S. (2023). Analisis metodologi penelitian kepustakaan dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 15(1), 54–62.
- Muhaimin. (2009). Pendidikan Agama Islam (hlm. 150–158). Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, H., & Ahmad, F. (2022). Evaluasi formatif dan sumatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 75–85.
- Nurhasanah, N., & Kurniawati, D. (2023). Implementasi rubrik penilaian sikap dan observasi dalam evaluasi pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(3), 98–105.
- Rachmawati, D., & Firdaus, A. (2022). Pengaruh evaluasi formatif terhadap partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 67–74.
- Ridwan, M., & Sudrajat, A. (2021). Metodologi penelitian kepustakaan: Teori dan aplikasi (hlm. 20–38). Bandung: Refika Aditama.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational psychology* (7th ed., hlm. 112–130). New York: McGraw-Hill.
- Sari, F., & Yuliana, R. (2023). Kejelasan indikator dan konsistensi pelaksanaan evaluasi PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 123–130.
- Sari, N., et al. (2023). Evaluasi sikap dan spiritualitas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 8(1), 45–54.
- Wiggins, G. (1998). *Educative assessment: Designing assessments to inform and improve student performance* (hlm. 40–56). San Francisco: Jossey-Bass.
- Yulianti, S., & Hasanah, N. (2021). Penerapan evaluasi autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 10(4), 210–219.
- Zainal Arifin. (2012). *Evaluasi pendidikan: Teori dan aplikasi* (hlm. 75–90). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.